

Hubungan Dukungan Keluarga dan *Self Efficacy* terhadap Tingkat *Resiliensi* pada Pasien Stroke

Fadila Ananda^{1*}, Dwi Retno Sulistyaningsih², Indah Sri Wahyuningsih³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: fadilaananda43@gmail.com¹

Article Info :

Received:
26-10-2025
Revised:
28-11-2025
Accepted:
25-12-2025

Abstract

Stroke causes various physical, psychological, and social changes that may reduce a patient's ability to adapt. Resilience plays a crucial role in helping patients manage their condition after a stroke. Family support and self-efficacy are important factors that can strengthen resilience; however, the level of resilience varies among individuals. Therefore, it is necessary to examine the relationship between family support, self-efficacy, and resilience among stroke patients. To determine the relationship between family support and self-efficacy with the level of resilience among stroke patients at Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang. This study employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 114 respondents were included using a total sampling technique. The instruments used were the Family Support Questionnaire, the Stroke Self-Efficacy Questionnaire, and the Connor-Davidson Resilience Scale. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The findings revealed a significant relationship between family support and resilience ($p = 0.000$; $r = 0.665$), indicating a strong positive correlation. Self-efficacy and resilience ($p = 0.000$; $r = 0.851$), indicating a very strong positive correlation. These results show that higher family support and higher self-efficacy are associated with better resilience in stroke patients. There is a significant and strong relationship between family support and self-efficacy with the level of resilience among stroke patients. Increased family support and stronger self-efficacy contribute to higher resilience in managing post-stroke conditions.

Keywords: *Family Support, Self-Efficacy, Resilience, Stroke, Patient.*

Abstrak

Pasien stroke mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dapat menurunkan kemampuan adaptasi. Resiliensi menjadi aspek penting agar pasien mampu beradaptasi dan bertahan pada kondisi stroke. Dukungan keluarga serta self efficacy berperan besar dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Namun, tingkat resiliensi setiap pasien berbeda sehingga perlu dilakukan penelitian untuk melihat hubungan kedua faktor tersebut dengan resiliensi pasien stroke. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan self efficacy terhadap tingkat resiliensi pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 114 responden yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen meliputi kuesioner dukungan keluarga, Stroke Self Efficacy Questionnaire, dan Connor-Davidson Resilience Scale. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan resiliensi dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,665$, menunjukkan hubungan kuat dan positif. Self efficacy dan resiliensi dengan nilai $p = 0,000$ dan koefisien korelasi $r = 0,851$, menunjukkan hubungan sangat kuat dan positif. Terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara dukungan keluarga serta self efficacy terhadap tingkat resiliensi pada pasien stroke. Semakin tinggi dukungan keluarga dan self efficacy, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi pasien stroke dalam menghadapi kondisi kesehatannya.

Kata kunci: *Dukungan Keluarga, Self Efficacy, Resiliensi, Stroke, Pasien.*



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Stroke merupakan gangguan neurologis akut yang ditandai oleh terjadinya penurunan fungsi otak secara fokal maupun global akibat terhambatnya aliran darah ke jaringan otak, baik karena sumbatan maupun ruptur pembuluh darah, yang berlangsung lebih dari 24 jam dan berpotensi menyebabkan kerusakan sel saraf permanen (Kemenkes, 2021; Harmawati et al., 2021). Kondisi ini mengakibatkan gangguan suplai oksigen dan glukosa yang dibutuhkan otak untuk metabolisme normal, sehingga

meningkatkan risiko kecacatan hingga kematian apabila tidak tertangani secara optimal (Aulyra Familah et al., 2024). Stroke tidak hanya berdampak pada fungsi motorik dan sensorik, tetapi juga memengaruhi aspek kognitif, emosional, serta kemampuan sosial individu secara menyeluruh (Fadli Syamsuddin & Adam, 2023). Kompleksitas dampak tersebut menjadikan stroke sebagai salah satu penyakit katastrofik yang membutuhkan penanganan jangka panjang dan berkesinambungan (Arfina et al., 2023).

World Health Organization melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 12,3 juta kasus baru stroke setiap tahunnya, menjadikan stroke sebagai salah satu penyebab utama kecacatan di dunia. Di Indonesia, prevalensi stroke mengalami peningkatan signifikan dari 7% menjadi 10,9%, dengan estimasi jumlah penderita mencapai lebih dari 2,1 juta orang setiap tahun, yang sebagian besar mengalami keterbatasan fungsi dan penurunan kualitas hidup (Kemenkes, 2021). Data regional menunjukkan bahwa Jawa Tengah mencatat sebanyak 21.915 penderita stroke pada tahun 2021, sementara di Kota Pasuruan prevalensi stroke mencapai 8,1% atau setara dengan 1.987 jiwa pada tahun 2022 (Arfina et al., 2023). Tingginya angka kejadian tersebut memperlihatkan bahwa stroke merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak luas secara medis, sosial, dan ekonomi.

Dampak stroke sering kali menimbulkan keterbatasan aktivitas sehari-hari akibat gangguan seperti kelumpuhan, kecacatan, gangguan bicara, gangguan emosi, nyeri kronis, gangguan tidur, depresi, disfagia, serta komplikasi lain yang menghambat kemandirian pasien (Lestari, 2017; Fadli Syamsuddin & Adam, 2023). Proses pemulihan stroke bersifat panjang dan tidak jarang berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga pasien harus menghadapi perubahan peran dan ketergantungan pada orang lain dalam jangka waktu lama (Maria et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa hampir 70% pasien stroke mengalami gangguan emosional, dengan berbagai manifestasi seperti mudah marah, menarik diri, kehilangan minat terhadap lingkungan, serta penurunan nafsu makan (Wati & Yanti, 2018). Kondisi tersebut memperberat beban psikologis pasien dan berpotensi menghambat keberhasilan rehabilitasi jangka panjang.

Aspek psikologis menjadi dimensi penting dalam perjalanan penyakit stroke, mengingat kehilangan fungsi fisik sering kali diikuti oleh perasaan putus asa, rendah diri, kecemasan, dan kesedihan akibat ketergantungan pada orang lain (Setyaputra et al., 2023). Pasien stroke kerap mengalami perubahan identitas diri karena ketidakmampuan menjalankan peran sosial dan pekerjaan seperti sebelum sakit, yang berdampak pada penurunan harga diri dan makna hidup (Maria et al., 2022). Berbagai penelitian melaporkan bahwa meskipun sebagian besar pasien dapat bertahan hidup dan melakukan aktivitas dasar secara mandiri enam bulan pasca-stroke, banyak di antaranya masih mengalami keterbatasan psikososial yang signifikan (Wati & Yanti, 2018). Oleh sebab itu, keberhasilan pemulihan stroke tidak hanya ditentukan oleh aspek medis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis individu dalam menghadapi perubahan hidup.

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari tekanan atau kesulitan hidup, termasuk kondisi penyakit kronis seperti stroke (Masriana et al., 2021; Setyaputra et al., 2023). Pada pasien stroke, resiliensi berperan sebagai kekuatan psikologis yang memungkinkan individu menerima kondisi fisik yang berubah, mengelola emosi negatif, serta mempertahankan motivasi untuk menjalani rehabilitasi secara konsisten (Maulinda & Purnamasari, 2020). Individu dengan tingkat resiliensi yang baik cenderung memiliki kemampuan koping yang lebih adaptif dan tidak mudah terjerumus ke dalam gangguan psikologis yang berat (Setyaputra et al., 2023). Sebaliknya, rendahnya resiliensi dapat membuat pasien merasa tidak berdaya dan memperburuk ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari (Masriana et al., 2021).

Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan resiliensi pasien stroke adalah dukungan keluarga, yang mencakup dukungan instrumental, emosional, informasional, dan penghargaan (Andriani, 2021; Maria et al., 2022). Dukungan instrumental seperti pendampingan berobat dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari membantu pasien mempertahankan kontinuitas perawatan, sedangkan dukungan emosional dan penghargaan memberikan rasa diterima, dihargai, serta dimotivasi untuk sembuh (Munif et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang positif mampu menurunkan ketegangan psikologis dan meningkatkan semangat hidup pasien stroke dalam menjalani proses pemulihan (Andriani, 2021). Lingkungan keluarga yang suportif juga berperan sebagai tempat berbagi pengalaman, keluhan, dan harapan, yang memperkuat daya tahan psikologis pasien (Maria et al., 2022).

Self efficacy menjadi faktor psikologis internal yang memengaruhi kemampuan pasien stroke dalam menjalani pengobatan dan rehabilitasi. Self efficacy menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengendalikan perilaku, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan pemulihan kesehatan (Indrawati, 2020; Arfina et al., 2023). Pada pasien stroke, self efficacy dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan sebelumnya, pengamatan terhadap lingkungan, dukungan verbal dari keluarga, serta kondisi fisik dan emosional yang dialami (Arfina et al., 2023). Penurunan fungsi tubuh yang signifikan sering kali menyebabkan penurunan self efficacy, terutama pada pasien dengan tingkat kecacatan yang berat, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi dalam proses rehabilitasi (Andriani, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 19 Mei 2025 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang melalui observasi dan kuesioner terhadap 10 pasien stroke menunjukkan bahwa 70% pasien mengalami kesulitan menerima kondisi fisiknya, disertai kecemasan, kesedihan, dan kemarahan akibat kehilangan pekerjaan serta meningkatnya ketergantungan pada orang lain. Sementara itu, 30% pasien menunjukkan sikap penerimaan diri, optimisme, dan keyakinan bahwa aktivitas normal dapat kembali dilakukan melalui pengobatan, pengaturan pola hidup sehat, serta kesabaran dalam menjalani proses pemulihan. Temuan tersebut mengindikasikan adanya variasi tingkat resiliensi dan self efficacy pada pasien stroke yang berkaitan erat dengan dukungan yang diterima dari lingkungan terdekat. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji hubungan dukungan keluarga dan self efficacy terhadap tingkat resiliensi pada pasien stroke di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik cross-sectional untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dan self-efficacy terhadap tingkat resiliensi pada pasien stroke rawat jalan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Populasi penelitian berjumlah 160 pasien stroke, dengan sampel sebanyak 114 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner terstandar yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, meliputi kuesioner dukungan keluarga, The Stroke Self Efficacy Questionnaire (SSEQ), serta Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, scoring, tabulating, dan cleaning, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik dan distribusi variabel serta analisis bivariat dengan uji Spearman untuk mengetahui hubungan antarvariabel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis univariat ini dilakukan untuk menjelaskan tentang karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin dan menjelaskan hasil dari hipotesis penelitian yaitu ada hubungan atau tidak terhadap *resiliensi* pada pasien stroke yang dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil penelitian dengan 114 responden, distribusi frekuensi masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di RSI Sultan Agung Semarang 2025 (n=114)

Usia	Frekuensi	Presentase %
36-45 tahun / dewasa awal	7	6.1%
46 – 55 tahun / lansia awal	49	43.0%
56 – 65 tahun / lansia akhir	41	36.0%
66 tahun / manula	17	14.9 %
Total	114	100.%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 1 menunjukan bahwa hasil responden berusia 36-45 tahun berjumlah 7 (6.1%), usia 46-55 tahun berjumlah 49 (43.0%), usia 56 – 65 tahun berjumlah 41 (36,0%), >66 tahun 17 orang (14,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin di RSI Sultan Agung Semarang (n=114)

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Laki- laki	62	54,4 %
Perempuan	52	45,6 %
Total	114	100 %

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 2 didapatkan hasil bahwa jenis kelamin laki – laki sebesar 62 orang (54,4 %), perempuan sebesar 52 orang (45,6 %) dan mayoritas penderita stroke berjenis kelamin laki – laki sebesar 62 orang (54,4 %)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan pada Pasien Stroke di RSI Sultan Agung Semarang 2025

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Tidak sekolah	9	7,9 %
SD	33	28,9 %
SMP	34	29,8 %
SMA	38	33,3%
Total	114	100 %

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 3 menyajikan distrubusi frekuensi terkait tingkat pendidikan pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 9 responden (7,9%) tidak sekolah, sd sebanyak 33 (28,9%), smp sebanyak 34 (29,8%) sma sebanyak 38 (33,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien Stroke di RSI Sultan Agung Semarang Bulan September–Oktober 2025 (n=114) Kategori Dukungan Keluarga

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Rendah	0	0%
Sedang	36	31,6%
Baik	78	68,4%
Total	114	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 4 menyajikan distrubusi frekuensi terkait tingkat dukungan keluarga pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 36 responden (31,6%) menerima dukungan keluarga dalam kualifikasi sedang, sementara 78 responden (68,4%) berada didalam kualifikasi baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi *Self Efficacy* pada Pasien Stroke di RSI Sultan Agung Semarang Bulan September–Oktober 2025 (n=114) Kategori Self Efficacy

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Rendah	25	21.9%
Sedang	26	22.8%
Tinggi	63	55.3%
Total	114	100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 5 menyajikan distribusi frekuensi terkait tingkat Self Efficacy pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 25 responden (21.9%) dengan *Self Efficacy* rendah, sebanyak 26 responden (22,8%) dengan *Self Efficacy* sedang, dan sebanyak 63 responden (55.3 %) dengan *self efficacy* tinggi.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat *Resiliensi* pada Pasien Stroke di RSI Sultan Agung Semarang Bulan September–Oktober 2025 (n=114) Kategori *Resiliensi*

Karakteristik	Frekuensi	Presentase%
Rendah	7	6.1%
Sedang	40	35.1%
Tinggi	67	58,8%
Total		100%

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel 6 menyajikan distribusi frekuensi terkait tingkat *Resiliensi* pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 7 responden (6.1) dengan *Resiliensi* rendah, sebanyak 40 responden (35,1%) dengan *Resiliensi* sedang, dan sebanyak 67 responden (58,8 %) dengan *Resiliensi* tinggi.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Hasil Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Resiliensi* (n = 114)

		Resiliensi			Total	r	p
		Rendah	Sedang	Baik			
Dukungan Keluarga	Rendah	0	0	0	0		
	Sedang	0	36	78	114		
	Baik	0				0.665	0,000
	Total		36	78	114		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel ditunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *uji korelasi spermen* didapatkan hasil Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai p value 0,000 dan nilai (r = 0,665) yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka resiliensi pada pasien stroke semakin tinggi.

Tabel 8. Hubungan Self Efficacy Dengan *Resiliensi* (n = 114)

		Resiliensi			Total	r	p
		Rendah	Sedang	Baik			
Self Efficacy	Rendah	7	7	7	114		
	Sedang	7	40	67			
	Baik	7				0.851	0,000
	Total				114		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Tabel ditunjukkan bahwa hasil yang diperoleh dari pengujian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *uji korelasi spermen* didapatkan nilai p value yaitu 0,000 dan nilai (r = 0,851) yang berarti semakin tinggi self efficacy maka semakin tinggi juga resiliensi pada pasien stroke.

Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 114 responden pasien stroke rawat jalan di RSI Sultan Agung Semarang, sebanyak 78 responden atau 68,4% berada pada kategori dukungan keluarga baik, sementara 36 responden atau 31,6% berada pada kategori dukungan keluarga sedang. Gambaran ini memperlihatkan bahwa sebagian besar pasien telah memperoleh keterlibatan keluarga yang cukup optimal dalam proses perawatan dan pemulihan, baik dalam bentuk perhatian, pendampingan, maupun bantuan praktis sehari-hari. Dukungan keluarga yang memadai memiliki makna penting karena pasien stroke umumnya menghadapi keterbatasan fisik, perubahan peran sosial, serta tekanan psikologis yang membutuhkan penguatan dari lingkungan terdekat. Kondisi ini menegaskan bahwa keluarga masih memegang posisi sentral sebagai sistem pendukung utama bagi pasien stroke selama menjalani fase rehabilitasi dan adaptasi pasca serangan (Maria et al., 2022; Andriani, 2021).

Dukungan keluarga dipahami sebagai berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan, yang bertujuan membantu individu menghadapi kondisi kesehatan yang dialami. Pasien stroke yang merasakan perhatian, empati, serta keterlibatan keluarga cenderung memiliki perasaan lebih tenang, termotivasi, dan merasa tidak menghadapi penyakitnya seorang diri. Kehadiran keluarga dalam mendampingi pengobatan, membantu aktivitas sehari-hari, serta memberikan dorongan moral berperan dalam memperbaiki kondisi psikologis pasien dan meningkatkan kepatuhan terhadap program perawatan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa dukungan sosial yang kuat mampu memengaruhi perilaku kesehatan dan mempercepat proses adaptasi pasien terhadap penyakit kronis (Wati & Yanti, 2018; Munif et al., 2025).

Dominannya kategori dukungan keluarga baik pada penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian sebelumnya yang melaporkan tingginya dukungan keluarga pada pasien stroke. Penelitian oleh Arfina et al. (2023) menunjukkan bahwa mayoritas responden memperoleh dukungan keluarga tinggi, yang berkontribusi terhadap peningkatan keyakinan diri pasien dalam menjalani perawatan. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Andriani (2021), yang menemukan bahwa dukungan keluarga berkaitan erat dengan kepatuhan pasien stroke dalam mengikuti fisioterapi secara rutin. Konsistensi hasil ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan perawatan dan rehabilitasi pasien stroke di berbagai konteks pelayanan kesehatan.

Meskipun sebagian besar responden telah mendapatkan dukungan keluarga yang baik, masih terdapat proporsi pasien dengan dukungan keluarga kategori sedang yang perlu mendapat perhatian. Dukungan yang belum optimal dapat muncul dalam bentuk keterbatasan waktu keluarga untuk mendampingi pasien, kurangnya pemahaman terkait perawatan stroke, atau beban ekonomi dan psikososial yang dirasakan keluarga. Tingkat pendidikan dan pengetahuan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Individu dengan pengetahuan kesehatan yang lebih baik cenderung lebih mampu memahami kondisi stroke, proses pemulihan, serta peran yang harus dijalankan selama perawatan jangka panjang (Emellia et al., 2023; Purnomo et al., 2022).

Peran keluarga dalam perawatan pasien stroke tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup penguatan psikologis dan sosial. Dukungan emosional seperti perhatian, kesabaran, dan penghargaan dapat membantu pasien membangun kembali rasa percaya diri dan harapan untuk pulih. Dukungan instrumental berupa bantuan mobilisasi, latihan gerak, dan pendampingan kontrol kesehatan turut membantu pasien mempertahankan fungsi fisik dan mencegah komplikasi lanjutan. Keberadaan keluarga sebagai caregiver utama terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pasien dan menurunkan risiko gangguan psikologis seperti depresi pasca stroke (Susilawati et al., 2014; Setyaputra et al., 2023).

Dukungan keluarga yang baik pada sebagian besar responden menjadi modal penting dalam proses pemulihan dan pembentukan resiliensi pasien stroke. Proporsi 68,4% responden dengan dukungan keluarga baik menunjukkan bahwa keluarga telah menjalankan perannya secara cukup efektif, meskipun masih diperlukan upaya peningkatan edukasi dan pendampingan bagi keluarga dengan dukungan kategori sedang. Penguatan peran keluarga melalui pendidikan kesehatan dan keterlibatan aktif dalam program perawatan diharapkan mampu mengoptimalkan kondisi fisik dan psikologis pasien. Dukungan keluarga yang konsisten dan berkelanjutan menjadi fondasi penting dalam membantu pasien stroke menghadapi keterbatasan, mempertahankan motivasi, serta beradaptasi dengan perubahan kehidupan pasca stroke (Maulinda & Purnamasari, 2020; Maria et al., 2022).

Karakteristik Responden Berdasarkan Self Efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 114 responden, sebanyak 25 responden (21,9%) memiliki self efficacy rendah, 26 responden (22,8%) berada pada kategori sedang, dan mayoritas yaitu 63 responden (55,3%) berada pada kategori self efficacy tinggi. Distribusi ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien stroke rawat jalan di RSI Sultan Agung Semarang telah memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap kemampuan dirinya dalam menjalani proses pengobatan dan pemulihan. Self efficacy yang tinggi mencerminkan kesiapan pasien dalam menghadapi keterbatasan fisik serta tuntutan rehabilitasi jangka panjang yang melekat pada kondisi pasca-stroke. Temuan ini sejalan dengan karakteristik klinis pasien stroke yang menunjukkan variasi tingkat keparahan dan respons adaptasi individu terhadap penyakitnya (Aulyra Familah et al., 2024; Razdiq & Imran, 2020; Purnomo et al., 2022).

Proporsi responden dengan self efficacy rendah menggambarkan kelompok pasien yang masih mengalami keraguan terhadap kemampuan diri dalam mengelola dampak fisik maupun psikologis akibat stroke. Kondisi ini umumnya berkaitan dengan keterbatasan motorik, gangguan bicara, serta ketergantungan tinggi pada orang lain, yang secara psikologis dapat menurunkan rasa berdaya dan harga diri pasien. Gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, dan stres pasca-stroke juga memperberat rendahnya keyakinan diri, sebagaimana banyak ditemukan pada pasien dengan penyakit kronis yang memerlukan adaptasi berkelanjutan. Fenomena ini konsisten dengan temuan mengenai depresi pasca-stroke dan dampaknya terhadap fungsi psikososial pasien (Susilawati et al., 2014; Dewi et al., 2016; Emellia et al., 2023).

Faktor eksternal, terutama dukungan keluarga dan lingkungan sosial, turut memegang peran penting dalam membentuk self efficacy pasien stroke. Pasien yang memperoleh dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih baik dalam menjalani terapi dan aktivitas perawatan diri. Peran keluarga sebagai caregiver utama membantu pasien mempertahankan motivasi, mengurangi perasaan tidak berharga, serta memperkuat kepercayaan terhadap proses pemulihan yang sedang dijalani. Hubungan antara dukungan keluarga dan self efficacy telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian keperawatan dan rehabilitasi stroke (Andriani, 2021; Arfina et al., 2023; Maria et al., 2022; Pongantung et al., 2018; Wati & Yanti, 2018).

Tingkat pengetahuan dan edukasi kesehatan juga berkontribusi terhadap pembentukan self efficacy pasien stroke. Pasien yang memahami kondisi penyakit, tujuan terapi, serta manfaat rehabilitasi cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dan kepercayaan yang lebih besar terhadap kemampuannya sendiri. Program pendidikan kesehatan yang melibatkan pasien dan keluarga terbukti dapat meningkatkan kemampuan self care serta mendorong partisipasi aktif pasien dalam proses penyembuhan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pelayanan kesehatan yang menekankan pemberdayaan pasien sebagai bagian dari standar nasional penelitian dan praktik kesehatan (Munif et al., 2025; Kemenkes, 2021; Harmawati et al., 2021; Annisa et al., 2022).

Dominannya responden dengan self efficacy tinggi dalam penelitian ini menunjukkan potensi positif terhadap tingkat resiliensi pasien stroke, mengingat keyakinan diri merupakan modal penting dalam menghadapi tekanan fisik, psikologis, dan sosial. Self efficacy yang baik mendorong kepatuhan terhadap terapi, keberlanjutan latihan rehabilitasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan peran dan fungsi tubuh. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menekankan hubungan antara self efficacy, resiliensi, dan mekanisme koping pada berbagai kondisi kesehatan dan situasi stres berkepanjangan. Penguatan self efficacy melalui dukungan keluarga, intervensi keperawatan, dan pendekatan spiritual maupun psikososial menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien stroke (Setyaputra et al., 2023; Maulinda & Purnamasari, 2020; Freona & Sabrian, 2024; Fadli Syamsuddin & Adam, 2023; Tuna et al., 2023).

Karakteristik Responden Berdasarkan Resiliensi

Hasil distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari 114 responden pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang terdapat 7 responden (6,1%) dengan resiliensi rendah, 40 responden (35,1%) dengan resiliensi sedang, dan mayoritas sebanyak 67 responden (58,8%) berada pada kategori resiliensi tinggi. Komposisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien telah memiliki kemampuan adaptif yang relatif baik dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial setelah mengalami stroke. Resiliensi tinggi mencerminkan kapasitas individu untuk tetap bertahan, menyesuaikan diri, serta

membangun makna positif dari pengalaman sakit yang berkepanjangan. Temuan ini relevan dengan karakteristik klinis pasien stroke yang sangat dipengaruhi oleh jenis stroke, tingkat keparahan, serta kondisi komorbid yang menyertai proses pemulihan (Aulyra Familah et al., 2024; Razdiq & Imran, 2020; Purnomo et al., 2022; Annisa et al., 2022; Tuna et al., 2023).

Sebagian kecil responden dengan resiliensi rendah menggambarkan kelompok pasien yang mengalami kesulitan dalam menerima kondisi pasca-stroke dan menghadapi keterbatasan yang muncul. Keterbatasan fisik seperti kelumpuhan, gangguan bicara, serta ketergantungan dalam aktivitas sehari-hari berkontribusi terhadap perasaan tidak berdaya dan penurunan harga diri. Kondisi tersebut berpotensi memicu stres berkepanjangan, depresi, serta gangguan penyesuaian yang menghambat kemampuan bangkit dari tekanan psikologis. Fenomena ini sejalan dengan temuan mengenai perubahan konsep diri, depresi pasca-stroke, serta pengaruh adversity terhadap resiliensi pada individu dengan penyakit kronis (Wati & Yanti, 2018; Susilawati et al., 2014; Dewi et al., 2016; Harmawati et al., 2021).

Peran dukungan keluarga dan self efficacy menjadi faktor penting dalam pembentukan resiliensi pada pasien stroke. Pasien yang memperoleh dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga cenderung memiliki motivasi lebih kuat untuk menjalani fisioterapi, perawatan diri, dan proses rehabilitasi jangka panjang. Dukungan keluarga tidak hanya memperkuat keyakinan diri pasien, tetapi juga membantu mengurangi rasa terisolasi serta meningkatkan kemampuan coping adaptif dalam menghadapi stres. Hubungan erat antara dukungan keluarga, self efficacy, dan resiliensi telah banyak ditunjukkan dalam berbagai penelitian keperawatan dan psikososial pada pasien stroke maupun kondisi rehabilitatif lainnya (Andriani, 2021).

Dominannya resiliensi sedang hingga tinggi dalam penelitian ini menunjukkan potensi positif terhadap keberhasilan pemulihan fisik dan psikologis pasien stroke. Resiliensi yang baik memungkinkan pasien mengelola tekanan emosional, mempertahankan harapan, serta menyesuaikan peran sosialnya secara lebih konstruktif. Aspek religius coping, penerimaan diri, serta keterlibatan dalam intervensi keperawatan dan latihan rehabilitatif turut memperkuat daya lenting pasien dalam menghadapi penyakit kronis. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menekankan bahwa resiliensi merupakan kemampuan dinamis yang dapat diperkuat melalui pendekatan holistik, mencakup dukungan keluarga, intervensi klinis, serta penguatan psikososial dan spiritual (Setyaputra et al., 2023; Maulinda & Purnamasari, 2020; Freona & Sabrian, 2024; Fadli Syamsuddin & Adam, 2023; Kemenkes, 2021).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Resiliensi

Hasil uji Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat resiliensi pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang dengan nilai p-value sebesar 0,000 dan koefisien korelasi (r) sebesar 0,665. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang kuat dan bermakna terhadap kemampuan pasien dalam beradaptasi serta bangkit menghadapi kondisi pasca-stroke. Distribusi data memperlihatkan bahwa dari 114 responden, sebanyak 78 responden memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik dan 36 responden berada pada kategori sedang, yang secara umum berkontribusi pada variasi tingkat resiliensi yang dimiliki pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan resiliensi dan kepatuhan pasien stroke dalam menjalani proses pemulihan (Andriani, 2021; Arfina et al., 2023; Maulinda & Purnamasari, 2020).

Dukungan keluarga mencakup aspek emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang berfungsi sebagai sumber kekuatan psikososial bagi pasien stroke. Pasien dengan keterbatasan fisik dan ketergantungan tinggi membutuhkan kehadiran keluarga untuk memberikan rasa aman, keyakinan diri, serta motivasi agar tetap berupaya menjalani pengobatan dan rehabilitasi. Peran keluarga sebagai caregiver utama membantu pasien mempertahankan harapan, mengelola stres, dan membangun strategi coping yang adaptif dalam menghadapi perubahan fungsi tubuh dan peran sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menempatkan keluarga sebagai komponen sentral dalam perawatan jangka panjang pasien stroke, baik dari sisi keperawatan maupun pemulihan psikologis (Maria et al., 2022; Munif et al., 2025; Wati & Yanti, 2018).

Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga bersifat kompleks, meliputi faktor internal seperti tahap perkembangan keluarga, tingkat pendidikan, pengetahuan kesehatan, kondisi emosional, dan spiritual, serta faktor eksternal seperti sosial ekonomi dan latar belakang budaya. Variasi faktor-faktor tersebut membentuk pola dukungan yang diberikan kepada pasien dan memengaruhi

kepercayaan, nilai, serta kebiasaan keluarga dalam mendampingi proses perawatan. Dukungan yang konsisten dan positif akan memperkuat keyakinan pasien terhadap kemampuan dirinya, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan resiliensi dalam menghadapi penyakit kronis. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menegaskan keterkaitan antara dukungan keluarga, self efficacy, dan kemampuan adaptasi pasien pasca-stroke (Arfina et al., 2023; Emellia et al., 2023; Pongantung et al., 2018).

Dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang menekan risiko depresi, rasa putus asa, dan penarikan diri sosial pada pasien stroke. Pasien yang mendapatkan dukungan tinggi cenderung menunjukkan sikap lebih optimis, mampu menerima kondisi kesehatan yang dialami, serta memiliki ketahanan mental dalam menjalani proses pemulihan yang panjang. Keterbatasan dukungan keluarga berpotensi menurunkan resiliensi dan memperburuk kondisi psikologis pasien, terutama pada mereka dengan tingkat keparahan penyakit yang lebih tinggi. Penguatan peran keluarga dalam perawatan pasien stroke menjadi bagian penting dari pendekatan pelayanan kesehatan yang komprehensif dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup pasien (Setyaputra et al., 2023).

Hubungan Self Efficacy dengan Resiliensi

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self efficacy dan resiliensi pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang, yang dibuktikan oleh nilai p-value sebesar 0,000 sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Kekuatan hubungan tersebut tergolong sangat kuat dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,851, yang mengindikasikan bahwa peningkatan self efficacy berjalan searah dengan peningkatan tingkat resiliensi pasien. Temuan ini memperlihatkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya memiliki kontribusi besar dalam membentuk daya lenting psikologis saat menghadapi kondisi kronis pasca-stroke. Hubungan yang kuat ini juga mencerminkan bahwa aspek psikologis memiliki peran yang tidak kalah penting dibandingkan faktor klinis dalam proses pemulihan pasien stroke (Razdiq & Imran, 2020).

Self efficacy berperan sebagai sumber motivasi internal yang memengaruhi cara pasien memaknai penyakit, menjalani terapi, serta menyikapi keterbatasan fisik dan perubahan peran sosial. Pasien dengan self efficacy tinggi cenderung menunjukkan sikap optimis, aktif mengikuti program rehabilitasi, dan memiliki ketekunan dalam mempertahankan kualitas hidup meskipun menghadapi hambatan yang berulang. Keyakinan terhadap kemampuan diri membantu pasien mengelola emosi, mengurangi rasa takut gagal, serta membangun harapan realistis terhadap proses pemulihan. Kondisi ini memperkuat resiliensi karena pasien mampu bangkit dari tekanan, menerima kondisi kesehatan, dan tetap berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Emellia et al., 2023; Setyaputra et al., 2023; Dewi et al., 2016).

Sebaliknya, pasien dengan self efficacy rendah lebih rentan mengalami penurunan resiliensi karena dominasi perasaan tidak berdaya, ketergantungan tinggi pada orang lain, serta kesulitan dalam mengelola stres pasca-stroke. Rendahnya keyakinan diri sering berkaitan dengan munculnya depresi, kecemasan, dan penarikan diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya memperlambat proses adaptasi dan pemulihan. Kondisi psikologis ini dapat menurunkan kepatuhan terhadap terapi dan menghambat partisipasi aktif pasien dalam perawatan diri. Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa gangguan emosional pasca-stroke berkontribusi terhadap rendahnya kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi kesehatan (Susilawati et al., 2014; Wati & Yanti, 2018).

Keterkaitan kuat antara self efficacy dan resiliensi dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari peran lingkungan pendukung, terutama keluarga dan sistem pelayanan kesehatan. Dukungan keluarga, edukasi kesehatan, serta intervensi keperawatan yang berorientasi pada pemberdayaan pasien terbukti mampu memperkuat keyakinan diri dan mendorong resiliensi secara berkelanjutan. Pasien yang merasa didukung secara emosional dan informasional lebih mudah membangun kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi penyakit dan menjalani rehabilitasi jangka panjang. Penguatan self efficacy perlu diposisikan sebagai fokus penting dalam asuhan keperawatan dan pelayanan stroke, karena berdampak langsung pada resiliensi, keberlangsungan terapi, dan kualitas hidup pasien (Andriani, 2021).

KESIMPULAN

Pada bagian akhir penelitian, peneliti menguraikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan adanya korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan *self efficacy* terhadap tingkat *resiliensi* pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang. Signifikansi hubungan ini dibuktikan dengan nilai *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga (H_0) ditolak dan (H_a) diterima. Selain itu, tingkat keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan *resiliensi* tersebut tergolong sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,665. Dan Tingkat keeratan antara *self efficacy* dengan *resiliensi* tersebut tergolong sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien (r) sebesar 0,851. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga dan *self efficacy* terhadap Tingkat *resiliensi* memiliki peran sangat penting pada pasien stroke di RSI Sultan Agung Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pasien Stroke Dalam Melakukan Fisioterapi Di Rsud H. Sahudin Kutacane Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 6(2), 44–50. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v6i2.2005>.
- Annisa, L., Rohmah, M. D., Sholihah, F., Amalina, N., Maulida, S., Rayhan, G. F., ... & Umami, M. (2022). Tata Laksana Terapi Stroke Hemoragik Pada Pasien Dengan Hipertensi. *Jurnal Kedokteran*, 11(3), 976-979. <https://doi.org/10.29303/jk.v11i3.4705>.
- Arfina, A., Savitri, N., Febtrina, R., & Kharisna, D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Efficacy Penderita Stroke Pada Masa Pandemi Covid-19. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(4), 839–848. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.4.2023.839-848>.
- Aulyra Familah, Arina Fathiyah Arifin, Achmad Harun Muchsin, Mochammad Erwin Rachman, & Dahliah. (2024). Karakteristik Penderita Stroke Iskemik dan Stroke Hemoragik. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(6), 456–463. <https://doi.org/10.33096/fmj.v4i6.468>.
- Dewi, E. Y. S. S., Mayangsari, M. D., & Fauzia, R. (2016). Hubungan antara adversity quotient dengan *resiliensi* pada penderita kanker stadium lanjut. *Jurnal Ecopsy*, 3(3). <https://dx.doi.org/10.20527/ecopsy.v3i3.2664>.
- Emellia, E., Gaghauna, E. E., & Irawan, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Efficacy Pada Pasien Pasca Stroke Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Terminal Kota Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 8(2), 178-183. <https://doi.org/10.51143/jksi.v8i2.490>.
- Fadli Syamsuddin, & Riyana Nur Ridwan Adam. (2023). Analisis Praktik Klinik Keperawatan Pada Pasien Stroke Non Hemoragik dengan Pemberian Latihan Pemasangan Puzzle Jigsaw Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Ekstermitas Atas Rsud Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i2.1844>.
- Freona, G., & Sabrian, F. (2024). Hubungan *Resiliensi Akademik* dengan Distres Psikologis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Keperawatan Universitas Riau dalam Menyusun Skripsi: Tinjauan terhadap Hubungan *Resiliensi Akademik* pada Tingkat Distres dalam Penyusunan Skripsi. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i3.9433>.
- Harmawati, H., Etriyanti, E., & Hardini, S. (2021). Deteksi Dini Gejala Awal Stroke. *Jurnal Abdimas Saintika*, 3(2), 186-189. <http://dx.doi.org/10.30633/jas.v3i2.1253>.
- Kemendes. (2021). Pedoman dan Standar Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional. In *Komisi Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional*.
- Maria, K., Widuri, W., & Islamarida, R. (2022). Peran Keluarga Sebagai Caregiver Pada Pasien Stroke: Studi Literatur. *Jurnal Keperawatan AKPER YKY Yogyakarta*, 14(1), 1-8. <https://doi.org/10.61758/nursing.v14i1.66>.
- Maulinda, M. A., & Purnamasari, A. (2020). Dukungan Keluarga dan *Resiliensi* Peserta Rehabilitasi Narkoba di Kota Palembang. *Psychology Journal of Mental Health*, 2(2), 53–70. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v2i2.29>.
- Munif, M. R. I., Arifin, M. F., Safa'ah, N., & Ryandini, T. P. (2025). Pendidikan Kesehatan Tentang Dukungan Keluarga dengan Self Care Pada Pasien Stroke. *Jurnal Pesut: Pengabdian untuk Kesejahteraan Umat*, 3(2), 53-62. <https://doi.org/10.30650/jp.v3i2.5073>.

- Pongantung, H., JMJ, S. A. S., Lanny, M., & Ndjaua, M. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan self efficacy pada pasien stroke di Rsup Dr. wahidin sudirohusodo makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 8(1), 137-143. <https://doi.org/10.51171/jms.v8i1.370>.
- Purnomo, R. A., Yonata, A., & Kurniati, I. (2022). Faktor Risiko Kejadian Stroke di Usia Produktif. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(3), 408-412. <https://doi.org/10.53089/medula.v12i3.456>.
- Razdiq, Z. M., & Imran, Y. (2020). Hubungan antara tekanan darah dengan keparahan stroke menggunakan National Institute Health Stroke Scale. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.15-20>.
- Setyaputra, M. G., Sebayang, S. M., & Ningrum, E. W. (2023). Hubungan Religious Coping dengan Resiliensi pada Pasien Stroke di Wilayah Kerja Puskesmas Purwokerto Selatan. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18(1), 12-22. <https://doi.org/10.33761/jsm.v18i1.800>.
- Susilawati, A., Ratep, N., & Putera, K. (2014). Depresi pasca-stroke: diagnosis dan tatalaksana. *Cermin Dunia Kedokteran*, 41(12), 398431. <https://doi.org/10.55175/cdk.v41i12.1061>.
- Tuna, H., Wuryandari, M. R. E., & Shofi, M. (2023). Hubungan Kadar Glukosa Darah dengan Glomerular Filtration Rate (GFR) Pada Pasien Diabetes Melitus dengan Obesitas Di RSUD Dahanu Husada Kediri. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan Dan Analisisnya*, 3(2), 141–146. <https://doi.org/10.56399/jst.v3i2.70>.
- Wati, D. F., & Yanti, Y. (2018). Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Perubahan Konsep Diri Pasien Pasca Stroke Di Poli Neurologi Hanafiah Batusangkar. *REAL in Nursing Journal*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.32883/rnj.v1i1.225>.